



**STRATEGI PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK
MENGEMBANGKAN KREATIVITAS DAN KERJA SAMA SISWA
SEKOLAH DASAR**

Ayu Andira¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia

¹Email Korespondensi: ayuadr31@gmail.com

Diterima: 23 Juni 2025

Disetujui: 27 Juni 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2025

Abstract

This study explores the impact of collaborative learning on teamwork and creativity skills among primary school students. Adopting a library research method, the study synthesizes existing literature on collaborative learning, creativity, and teamwork within the context of primary education. The findings reveal that collaborative learning significantly enhances students' communication, problem-solving, and teamwork abilities. However, its effectiveness is often constrained by task designs that prioritize academic achievement, limiting opportunities for creative exploration. To address this, the study recommends the design of open-ended, problem-based, and project-based tasks that foster creativity. Moreover, the study emphasizes the crucial role of teachers as facilitators in managing group dynamics and ensuring equitable participation. The integration of technology is also identified as a key factor in enabling flexible collaboration and improving digital literacy. The research suggests that reforms in curriculum design and task structure are necessary to create a more balanced approach that nurtures both academic and creative development. This study provides valuable insights for educators and policymakers aiming to enhance the quality of collaborative learning in primary schools.

Keywords: Collaborative Learning; Creativity Development; Primary Education; Teamwork Skills.

A. Pendahuluan

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan dasar yang diperlukan oleh anak-anak untuk menjalani kehidupan mereka di masa depan. Selain memberikan pengetahuan akademik, pendidikan dasar juga berfungsi untuk membangun sikap sosial yang menjadi landasan perilaku mereka. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah pembelajaran kolaboratif, yang mengutamakan interaksi antara siswa untuk mencapai tujuan bersama.

Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi pelajaran serta membekali siswa dengan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan kreativitas, yang esensial dalam kehidupan mereka (Oya & Ramdani, 2024; Sanasintani, 2024).

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satunya adalah keterbatasan pelatihan guru dalam mengimplementasikan teknik-teknik pembelajaran yang mendukung kolaborasi secara efektif. Banyak guru yang kesulitan dalam merancang tugas yang tidak hanya mengedepankan pencapaian akademik, tetapi juga dapat merangsang kreativitas siswa dalam konteks kelompok (Halimah dkk., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran kolaboratif diterapkan, hasil yang dicapai sering kali belum optimal dalam mengembangkan kreativitas siswa, yang menjadi aspek penting dalam pendidikan dasar (Nurvianti dkk., 2025).

Kreativitas, yang menjadi keterampilan kunci dalam era yang semakin kompleks ini, sering kali tidak diberikan perhatian yang cukup dalam pembelajaran kolaboratif. Tugas yang dirancang lebih fokus pada pencapaian akademik yang terstruktur dengan jawaban pasti, yang membatasi ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi inovatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam desain tugas yang harus lebih menantang dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui kerja sama (Pakaya & Ibrahim, 2020).

Desain tugas yang kurang menantang menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran kolaboratif. Tugas yang sudah terstruktur dengan solusi yang jelas sering kali menghambat kemampuan siswa untuk berpikir kreatif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam desain tugas untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan berpikir kritis dalam kolaborasi (Rahayu dkk., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mengoptimalkan pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar, dengan fokus pada peningkatan kreativitas dan keterampilan kerja tim siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan inovatif, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga mengembangkan kreativitas mereka. Secara lebih spesifik, penelitian ini berfokus pada penyusunan desain tugas pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa melalui

kolaborasi, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam mengatasi tantangan dalam implementasi pembelajaran kolaboratif.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan dalam metode pembelajaran yang lebih mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kreatif siswa, sehingga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) untuk mengkaji strategi pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan kerja tim (Jaya, 2020). Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang relevan mengenai topik tersebut, yang mencakup pembelajaran kolaboratif, kreativitas, dan kerja tim dalam konteks pendidikan dasar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur yang diperoleh dari berbagai database akademik terkemuka, seperti Google Scholar, Scopus, dan Sinta. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu relevansi dengan topik penelitian, kualitas, serta diutamakan tahun terbit antara 2018 hingga 2025. Literatur yang dikumpulkan mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait pembelajaran kolaboratif, kreativitas, dan kerja tim di tingkat pendidikan dasar.

Prosedur penelitian dimulai dengan seleksi literatur yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan optimasi pembelajaran kolaboratif. Beberapa tema yang dianalisis mencakup "strategi pembelajaran kolaboratif," "pengembangan kreativitas siswa," dan "kerja tim dalam pembelajaran." Proses analisis literatur dilakukan dengan teknik analisis konten dan sintesis naratif, yang bertujuan untuk merumuskan temuan utama serta kesenjangan dalam implementasi pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar.

Melalui metode ini, peneliti akan merumuskan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar, dengan fokus pada peningkatan kreativitas dan keterampilan kerja tim siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di tingkat pendidikan dasar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Peningkatan Keterampilan Kerja Tim Siswa

Peningkatan keterampilan kerja tim pada siswa sekolah dasar menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan modern. Mengingat pentingnya kemampuan bekerja sama dalam dunia pendidikan dan profesional, pembelajaran kolaboratif berbasis proyek (*project based learning*) menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, metode ini telah terbukti meningkatkan keterampilan kerja tim siswa dengan signifikan, terutama melalui interaksi dan kolaborasi dalam tugas kelompok (Alfinatusya' diyah dkk., 2024). Pembelajaran ini mendorong siswa untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga keterampilan sosial penting seperti komunikasi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah dalam kelompok (Wahyuningrum, 2022).

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk memperbaiki interaksi dalam kelompok. Dalam pembelajaran tradisional, siswa cenderung bekerja secara individu, namun melalui aktivitas kolaboratif berbasis proyek, mereka belajar untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat teman sekelas, dan berkolaborasi secara lebih efektif (Kuswanto dkk., 2025). Meskipun banyak studi menunjukkan hasil positif, perlu dicatat bahwa beberapa penelitian menemukan bahwa tidak semua siswa merasa nyaman dalam pengaturan kolaboratif, dan tantangan dalam pembagian tugas yang adil dapat menghambat efektivitas kerja tim (Devi dkk., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif harus dirancang secara hati-hati agar bisa mengoptimalkan potensi semua anggota kelompok.

Selain meningkatkan komunikasi, pembelajaran kolaboratif juga memungkinkan pembagian tugas yang lebih efisien. Dalam kelompok, siswa belajar menentukan peran dan tanggung jawab masing-masing berdasarkan kemampuan dan minat, yang memastikan kontribusi yang adil dan setara dalam kelompok (Wilani, 2025). Pembagian tugas yang jelas mengurangi ketidakseimbangan kontribusi dan meningkatkan kualitas hasil kerja kelompok, serta mengajarkan siswa untuk menghargai kontribusi orang lain. Hal ini juga menekankan pentingnya kerja sama yang saling mendukung dan bukan saling menuntut,

yang pada gilirannya memperkuat keterampilan sosial mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Wahyuningrum, 2022).

Efektivitas pembelajaran kolaboratif berbasis proyek semakin diperkuat dengan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan kelompok. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan membuat siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil akhir dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Proses ini juga meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap tugas yang diberikan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kualitas kerja kelompok (Maximal, 2024). Pembelajaran kolaboratif berbasis proyek juga berperan dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan beradaptasi dengan berbagai gaya belajar (Nico, 2024). Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan (Apriliani dkk., 2024). Adapun poin-poin peningkatan keterampilan kerja tim siswa sebagai berikut:

1. Meningkatkan Interaksi Antar Siswa
 - a. Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi lebih aktif satu sama lain.
 - b. Siswa belajar untuk berbagi ide dan mendengarkan pendapat teman sekelas mereka, memperkuat kemampuan komunikasi.
2. Pembagian Tugas yang Jelas dan Adil
 - a. Tugas dibagi berdasarkan kemampuan dan minat siswa, memastikan kontribusi yang seimbang dalam kelompok.
 - b. Pembagian tugas yang adil membantu mengurangi ketidakseimbangan kontribusi dan meningkatkan efektivitas kelompok (Wahyuningrum, 2022).
3. Pengambilan Keputusan Bersama
 - a. Siswa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, yang mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam mencapai kesepakatan.
 - b. Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab.
4. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Empati

- a. Kolaborasi memungkinkan siswa untuk belajar menghargai perbedaan, beradaptasi dengan orang lain, dan bekerja dengan kelompok yang memiliki latar belakang atau gaya belajar berbeda.
 - b. Siswa juga belajar pentingnya empati dan toleransi dalam bekerja sama (Suryani, 2024).
5. Meningkatkan Rasa Kepemilikan dan Tanggung Jawab
- a. Ketika siswa terlibat dalam pengambilan keputusan dan pembagian tugas, mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil kelompok.
 - b. Meningkatkan rasa kepemilikan terhadap tugas dan tujuan kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan hasil akhir (Alwi, 2023).

Pembelajaran kolaboratif berbasis proyek di sekolah dasar terbukti meningkatkan keterampilan siswa dalam bekerja sama secara efektif, termasuk komunikasi, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, namun efektivitasnya bergantung pada faktor seperti kualitas interaksi kelompok dan peran guru dalam mengelola dinamika (Devi dkk., 2023; Identif, 2025). Meski temuan ini konsisten dengan banyak studi lain, beberapa penelitian mencatat bahwa ketidakseimbangan kontribusi dalam kelompok dapat mengurangi dampaknya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk mengelola proses ini dengan baik agar siswa memperoleh hasil yang maksimal.

Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif agar tetap fokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Penguatan tugas berbasis *problem solving* dan *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan sosial mereka (Kuttab Digital, 2025). Namun, tanpa bimbingan yang tepat, pembelajaran ini berisiko menciptakan dinamika kelompok yang tidak produktif, seperti dominasi individu tertentu (Wilani, 2025). Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa guru harus menciptakan suasana inklusif dan mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Suryani, 2024).

b. Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif berbasis proyek merupakan metode yang krusial dalam pendidikan dasar untuk mengajarkan siswa bagaimana bekerja dalam tim. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang efektif. Guru yang memahami teknik-teknik pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan efektivitas diskusi kelompok dan memastikan siswa dapat bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Devemix, 2023). Namun, studi lain mencatat bahwa jika pembelajaran kolaboratif tidak dikelola dengan baik, siswa mungkin tidak dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi kerja tim, yang berdampak negatif pada hasil akademik dan sosial mereka (Fauzi & Mustika, 2022). Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip dasar kolaborasi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif.

Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif juga meliputi pembimbingan cara siswa berkomunikasi, mengatur pekerjaan bersama, dan menyelesaikan masalah dalam kelompok. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya penguatan tugas berbasis *problem solving* dan *project based learning*, yang membantu siswa mengasah keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik (Sapitri dkk., 2023). Guru yang berpengalaman tahu kapan memberikan intervensi dan kapan membiarkan siswa menyelesaikan masalah mereka sendiri, mengajarkan keterampilan sosial yang mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Devi dkk., 2023). Meskipun banyak studi mendukung manfaat kolaborasi dalam pembelajaran, tantangan dalam pembagian tugas yang adil dan penyelesaian konflik tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Selain itu, guru juga berfungsi sebagai mediator yang membantu siswa mengatasi tantangan yang muncul selama kerja kelompok. Ketegangan yang muncul akibat perbedaan gaya belajar dan pendapat dapat mengganggu dinamika kelompok, tetapi dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah dan menghargai perbedaan (Norahmah dkk., 2025). Beberapa penelitian mengonfirmasi bahwa guru yang efektif dalam mengelola dinamika kelompok dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas kolaboratif, yang berkontribusi pada pencapaian hasil akademik yang lebih baik (Ritiauw, 2019). Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif juga tergantung pada bagaimana guru menanggapi dan mengatasi masalah dalam kelompok secara fleksibel.

Pelatihan yang memadai bagi guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam teknik-teknik kolaboratif yang inovatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa (Despriyanti dkk., 2024). Pelatihan tersebut mencakup pemahaman tentang cara membentuk kelompok yang efektif, menetapkan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta mengevaluasi hasil kerja kelompok. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan guru dalam hal ini akan mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kognitif siswa melalui kerja sama yang lebih efektif, yang pada akhirnya bermanfaat bagi perkembangan akademik dan sosial mereka di masa depan (Haniah, 2024).

Tabel 1. *Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif*

No.	Peran Guru	Deskripsi
1	Mengelola Diskusi Kelompok	Guru memastikan setiap siswa berbicara, mendengarkan, dan berkontribusi dalam diskusi.
2	Membantu Mengatasi Tantangan Kerja Sama	Guru menyelesaikan konflik antar siswa dan membantu mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
3	Pelatihan dalam Teknik Kolaboratif	Guru yang terlatih dapat memfasilitasi kelompok dengan lebih baik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik.
4	Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kognitif Siswa	Pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah.
5	Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung	Guru menciptakan suasana kelas yang mendukung kolaborasi dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

Setelah melaksanakan aktivitas kolaboratif berbasis proyek, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan sosial penting seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan keterampilan sosial, tetapi tanpa fasilitasi yang tepat dari guru,

tantangan dalam dinamika kelompok, seperti ketidakseimbangan kontribusi, dapat mengurangi efektivitasnya (Haniah, 2024; Norahmah dkk., 2025). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami prinsip dasar dalam penguatan tugas berbasis *problem solving* dan *project based learning*, serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang memadai, yang mendukung perkembangan sosial dan akademik mereka.

Dengan fasilitasi yang baik, aktivitas kolaboratif berbasis proyek memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sosial dan akademik mereka. Guru yang terampil membantu siswa bekerja sama dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini memfasilitasi keterlibatan aktif siswa, yang mempersiapkan mereka menghadapi tantangan lebih besar dalam pendidikan dan kehidupan (Sapitri dkk., 2023). Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang efektif dan memastikan siswa siap untuk sukses di masa depan.

c. Desain Tugas Kolaboratif untuk Meningkatkan Kreativitas

Aktivitas kolaboratif berbasis proyek di sekolah dasar efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa, karena tugas yang melibatkan kolaborasi dapat membantu mereka berpikir lebih kreatif dan mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama (Sari dkk., 2024). Namun, beberapa studi mencatat bahwa tugas yang terlalu mudah tidak cukup mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang tugas yang menantang, seperti proyek kelompok yang mendorong siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan berbagi ide (Sepriani dkk., 2025). Tugas semacam ini meningkatkan semangat belajar dan kreativitas siswa.

Berikut adalah beberapa cara yang bisa digunakan guru untuk mendesain tugas yang dapat meningkatkan kreativitas siswa:

1. Memberikan Tugas yang Menantang dan Menarik

Tugas yang melibatkan membuat sesuatu atau memecahkan masalah mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Contoh: Mengajak siswa membuat poster kelompok tentang tema pelajaran atau melakukan eksperimen ilmiah sederhana bersama teman-teman (Mutiara Rosalina & Herry Sanoto, 2023).

2. Kerja Sama dalam Kelompok

Dalam tugas kelompok, siswa bisa berbagi ide dan membantu teman-teman mereka. Misalnya, saat membuat gambar bersama, satu teman bisa menggambar, sementara teman lain bisa mewarnai atau menambahkan detail lainnya (Rizal dkk., 2024).

3. Tugas yang Bisa Dipraktikkan

Tugas yang membuat siswa bekerja langsung, seperti membuat karya seni atau eksperimen, memberi mereka kesempatan untuk menggunakan kreativitas mereka secara langsung. Dengan melakukan eksperimen atau membuat gambar bersama, mereka bisa belajar sambil berkreasi.

4. Pembagian Tugas yang Jelas dalam Kelompok

Agar setiap siswa merasa bertanggung jawab, penting bagi guru untuk membagi tugas dalam kelompok. Misalnya, saat membuat proyek bersama, satu teman bertugas mencari informasi, satu lagi menggambar, dan satu lagi menulis deskripsi.

5. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dan Bekerja Sama

Siswa belajar berbicara dengan baik dan mendengarkan teman-temannya, sehingga mereka bisa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tugas bersama membuat siswa belajar cara menyampaikan ide dan mendengarkan ide teman mereka dengan sabar (Puri dkk., 2025).

Penguatan tugas berbasis *problem solving* dan *project based learning* dapat memacu kreativitas siswa dengan mendorong mereka berkolaborasi dalam proyek yang memerlukan pemecahan masalah bersama (Sitepu, 2025). Pembagian tugas yang jelas, seperti mencari informasi, menggambar, dan menulis deskripsi, membantu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kolaborasi antar siswa. Meskipun banyak penelitian menunjukkan keberhasilan pendekatan ini, tantangan dalam dinamika kelompok seperti pembagian peran yang tidak seimbang masih perlu diatasi. Oleh karena itu, desain tugas yang tepat dan pengelolaan yang efektif oleh guru sangat penting untuk memastikan partisipasi aktif dan kreativitas siswa dalam pembelajaran kolaboratif ini (Mutiara Rosalina & Herry Sanoto, 2023).

d. Pengaruh Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Kolaboratif

Penggunaan teknologi dalam aktivitas kolaboratif berbasis proyek telah terbukti memberikan dampak positif terhadap cara siswa belajar di sekolah dasar, menjadikannya lebih menyenangkan, menarik, dan interaktif. Penelitian empiris menunjukkan bahwa teknologi memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan menciptakan karya yang lebih kreatif menggunakan perangkat digital seperti komputer atau tablet (Amelia & Solikhah, 2024; Siminto dkk., 2025). Teknologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran, namun beberapa studi mencatat bahwa efektivitasnya bergantung pada cara guru memfasilitasi penggunaan alat digital dalam penguatan tugas berbasis *problem solving* dan *project based learning* (Yu, 2024)

Selain itu, teknologi juga memfasilitasi kolaborasi antar siswa yang tidak berada di ruang kelas yang sama, memungkinkan mereka berdiskusi, berbagi informasi, dan menyelesaikan tugas kelompok kapan saja dan di mana saja. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran kolaboratif dapat memperluas ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif (Rahayu dkk., 2024). Namun, tantangan tetap ada dalam pengelolaan penggunaan teknologi agar dampaknya lebih maksimal. Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran kolaboratif harus dilakukan dengan hati-hati agar dapat mendukung tujuan pembelajaran yang lebih luas, termasuk merangsang kreativitas siswa.

Berikut ini adalah beberapa cara teknologi bisa membantu siswa dalam bekerja sama dan meningkatkan kreativitas mereka:

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Kolaborasi

Dengan bantuan teknologi, siswa bisa lebih aktif bekerja sama, baik di kelas maupun di luar kelas. Misalnya, mereka bisa menggunakan aplikasi untuk berbagi tulisan, gambar, dan ide bersama teman-teman mereka. Saat mengerjakan tugas kelompok, mereka bisa menyusun catatan bersama, menambahkan ide-ide kreatif, dan bahkan melakukan diskusi melalui perangkat mereka. Ini memberi kesempatan bagi siswa untuk tetap berkolaborasi, meskipun mereka tidak bertemu langsung di kelas (Naibaho & Rantung, 2024).

2. Meningkatkan Kreativitas Melalui Teknologi

Teknologi memberikan siswa peluang untuk berkreasi lebih banyak, seperti menggambar atau membuat poster menggunakan aplikasi seperti Tux Paint atau Microsoft Paint, yang memungkinkan ekspresi ide secara menyenangkan. Selain itu, teknologi juga memungkinkan siswa untuk membuat presentasi, menulis cerita bersama, menggambar poster kelompok, atau membuat video singkat, yang membantu mereka belajar menyampaikan ide dengan cara kreatif dan menarik. Penggunaan aplikasi yang menyenangkan ini mendorong kolaborasi dan memungkinkan siswa menggabungkan ide-ide mereka untuk menghasilkan proyek yang lebih kompleks dan kreatif (Puri dkk., 2025).

3. Kolaborasi di Luar Waktu dan Tempat

Teknologi memungkinkan kolaborasi siswa tidak terbatas pada jam pelajaran saja. Misalnya, setelah jam sekolah, siswa bisa melanjutkan kerja kelompok mereka melalui aplikasi chat atau video call, seperti WhatsApp atau Zoom. Dengan ini, mereka bisa tetap berdiskusi dan berbagi ide meskipun tidak berada di sekolah. Ini memberikan mereka lebih banyak waktu untuk berpikir dan menyelesaikan tugas bersama teman-teman, bahkan setelah pulang sekolah (Rahayu dkk., 2024).

4. Meningkatkan Keterampilan Digital dan Keterampilan Sosial

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga membantu siswa mengembangkan keterampilan baru, terutama keterampilan digital. Mereka belajar menggunakan aplikasi dan perangkat untuk membuat karya, menulis, menggambar, dan berkomunikasi secara online. Selain itu, mereka juga mengasah keterampilan sosial seperti bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan teman-teman melalui video call, dan menyelesaikan masalah bersama. Keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan mereka sekarang dan di masa depan, karena teknologi dan komunikasi digital semakin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Situmorang, 2024).

Implementasi teknologi dalam pembelajaran kolaboratif memberi banyak manfaat bagi siswa di sekolah dasar. Teknologi membuat pembelajaran lebih seru, kreatif, dan memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan lebih mudah. Dengan teknologi, siswa tidak hanya belajar lebih banyak, tetapi juga mengembangkan keterampilan baru yang bermanfaat di masa depan. Dengan

dukungan yang tepat, teknologi bisa menjadi alat yang sangat membantu dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial siswa, sekaligus membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

e. Keterbatasan Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kreativitas

Aktivitas kolaboratif berbasis proyek di sekolah dasar memang dapat meningkatkan keterampilan kerja tim dan kemampuan sosial siswa. Namun, penelitian menunjukkan bahwa desain tugas dalam pembelajaran kolaboratif sering lebih terfokus pada penguasaan materi dan pencapaian tujuan akademik, yang mengurangi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka (Nikolaos dkk., 2024; Sari dkk., 2024). Tugas yang hanya menekankan pada soal-soal atau jawaban pasti tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir kreatif atau menemukan solusi baru, yang seharusnya menjadi tujuan penting dalam pendidikan (Supuwiningsih, 2025).

Salah satu kendala utama adalah desain tugas yang tidak menantang dan kurang mendorong eksplorasi ide. Tugas yang berfokus pada pencapaian akademik, seperti soal terstruktur atau penghafalan informasi, seringkali mengabaikan pengembangan ide orisinal dan pemecahan masalah kreatif (Tenrisau, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa tugas yang lebih terbuka, seperti proyek seni atau eksperimen ilmiah, dapat merangsang kreativitas siswa dan mendorong mereka untuk berpikir lebih inovatif. Tanpa desain tugas yang mendorong eksplorasi ide, aktivitas kolaboratif berbasis proyek hanya meningkatkan keterampilan sosial tanpa merangsang kreativitas siswa secara optimal.

1. Tugas yang Terfokus pada Aspek Akademik

Tugas yang Terfokus pada Aspek Akademik sering mengurangi ruang bagi kreativitas siswa, seperti tugas kelompok yang berkaitan dengan Matematika atau Ilmu Pengetahuan Alam yang hanya meminta jawaban pasti dan terstruktur. Tugas semacam ini tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir kreatif. Penelitian oleh Sawyer (2018) menunjukkan bahwa kreativitas berkembang lebih baik ketika siswa diberi tantangan yang memerlukan solusi tak terduga, seperti dalam proyek seni atau eksperimen ilmiah (Sawyer, 2018). Tugas yang lebih menantang dan memungkinkan siswa mengembangkan solusi beragam akan mendorong mereka untuk berinovasi.

2. Kurangnya Pelatihan Guru dalam Merancang Tugas Kreatif

Keterbatasan dalam pembelajaran kolaboratif adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam merancang tugas yang merangsang kreativitas siswa. Banyak guru fokus pada standar akademik dan kurikulum, sehingga kurang memperhatikan aspek kreativitas dalam tugas kolaboratif. Guru yang terlatih dalam pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dapat merancang tugas yang mengembangkan keterampilan akademik sekaligus mendorong kreativitas siswa. Tanpa pelatihan yang memadai, guru kesulitan memberi ruang bagi siswa untuk berkreasi, yang membatasi pengembangan kreativitas mereka (Skrbinjek dkk., 2024).

3. Kurikulum yang Terfokus pada Pencapaian Akademik

Kurikulum sekolah dasar sering terfokus pada pencapaian akademik yang terukur, seperti ujian dan tugas berorientasi hasil, yang membatasi ruang untuk kreativitas. Tugas yang memerlukan penilaian objektif, seperti proyek seni atau eksperimen ilmiah, sering diabaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang terlalu fokus pada ujian menghambat perkembangan kreativitas, karena tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi ide baru. Oleh karena itu, perubahan kurikulum untuk memberi lebih banyak ruang bagi kreativitas diperlukan agar siswa dapat berkembang lebih menyeluruh (Angelica dkk., 2024).

4. Tekanan untuk Mencapai Nilai yang Tinggi

Tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi dalam ujian atau tugas akademik dapat menghambat kreativitas siswa. Fokus pada nilai sering membuat siswa takut untuk membuat kesalahan atau mencoba pendekatan baru, yang penting dalam proses kreatif. Penelitian Irfan Hidayat (2024) menunjukkan bahwa tekanan akademik yang tinggi membatasi kebebasan berpikir kreatif karena siswa lebih fokus pada hasil yang terukur. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan kesalahan agar siswa dapat mengembangkan ide kreatif tanpa takut gagal (Irfan Hidayat dkk., 2024).

Meskipun aktivitas kolaboratif berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan kerja tim siswa, beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan ini terbatas dalam merangsang kreativitas di sekolah dasar. Desain tugas yang fokus pada materi akademik dan ujian mengurangi ruang untuk eksplorasi ide kreatif

(Nikolaos dkk., 2024), sementara kurangnya pelatihan guru dalam merancang penguatan tugas berbasis *problem solving* dan *project based learning* menghambat kreativitas siswa (Skrbinjek dkk., 2024). Penelitian juga mengonfirmasi bahwa kurikulum yang terfokus pada ujian membatasi inovasi dan solusi kreatif (Jiang, 2024). Oleh karena itu, perubahan desain tugas dan kurikulum diperlukan agar pembelajaran kolaboratif lebih efektif dalam merangsang kreativitas dan inovasi siswa (Sawyer, 2018).

2. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif berbasis proyek memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan kerja tim siswa. Pendekatan ini efektif karena tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, terutama komunikasi. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dapat berbagi ide, mendengarkan, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan komunikasi mereka. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial di luar sekolah (Puspitasari dkk., 2019). Penelitian ini mendukung teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Selain meningkatkan komunikasi, penguatan tugas berbasis *problem solving* dan *project based learning* dalam pembelajaran kolaboratif juga berperan dalam mengasah keterampilan organisasi dan pembagian tugas di antara siswa. Dalam kelompok, siswa belajar untuk membagi tugas sesuai kemampuan dan minat masing-masing, yang memastikan kontribusi yang adil dan mengurangi beban kerja yang tidak proporsional pada satu individu. Proses ini mengajarkan siswa untuk menghargai kontribusi orang lain dan bekerja dalam tim yang saling mendukung, sehingga meningkatkan efektivitas dan hasil kerja kelompok (Devi dkk., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif yang terstruktur dengan baik dapat memperkuat keterampilan sosial dan organisasi siswa, yang penting dalam konteks sosial dan profesional mereka di masa depan.

Salah satu aspek penting dalam aktivitas kolaboratif berbasis proyek adalah pengambilan keputusan bersama. Ketika siswa terlibat dalam proses pengambilan

keputusan, mereka belajar untuk mempertimbangkan berbagai pandangan, mencari kesepakatan, dan mengasah keterampilan berpikir kritis mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang membutuhkan kerjasama, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan motivasi siswa untuk memberikan kontribusi terbaik mereka dalam kelompok (Nमित, 2025). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif dalam pengembangan kompetensi sosial dan akademik siswa.

Namun, untuk memaksimalkan potensi pembelajaran kolaboratif, peran guru sangat penting. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengelola dinamika kelompok dan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa berkontribusi secara aktif, merasa dihargai, dan didorong untuk berbagi ide. Dengan bimbingan yang tepat, guru dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran kolaboratif dan mencapai tujuan yang lebih luas, termasuk pengembangan keterampilan sosial dan kreativitas siswa (Bintari dkk., 2023). Oleh karena itu, pelatihan yang memadai untuk guru dalam merancang dan memfasilitasi aktivitas kolaboratif berbasis proyek sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sebagai fasilitator dalam pembelajaran kolaboratif, guru memiliki peran penting dalam mengelola dinamika kelompok, terutama dalam menyelesaikan konflik yang muncul di antara anggota kelompok. Ketegangan antar siswa sering kali terjadi karena perbedaan pendapat atau gaya belajar, namun dengan intervensi yang bijaksana dari guru, masalah ini dapat diselesaikan secara konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang terampil dapat membantu siswa mengelola konflik dengan cara yang sehat, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis. Guru yang berperan sebagai mediator juga memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (Rohmah dkk., 2024). Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing dan mengelola interaksi antar siswa sangat krusial untuk keberhasilan pembelajaran kolaboratif.

Pelatihan yang memadai bagi guru juga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang teknik-teknik kolaboratif dapat mendesain tugas yang tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga merangsang kreativitas siswa. Pelatihan ini meliputi

pemahaman cara membentuk kelompok yang efektif, mengatur tugas sesuai dengan kemampuan siswa, serta mengevaluasi hasil kerja kelompok (Setyasari dkk., 2025). Dengan pelatihan yang memadai, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa, sekaligus meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif mereka.

Aktivitas kolaboratif berbasis proyek yang dirancang dengan baik dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya tentang menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga tentang bagaimana tugas tersebut merangsang kreativitas siswa dalam mencari solusi inovatif. Tugas yang melibatkan pemecahan masalah, penciptaan karya seni, atau eksperimen ilmiah memberi siswa kesempatan untuk berpikir di luar kebiasaan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas (Masnawati dkk., 2024). Dengan memberikan ruang untuk berkreasi, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif (Puri dkk., 2025).

Desain tugas yang menantang sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif. Tugas yang melibatkan kolaborasi dan kreativitas mendorong siswa untuk berpikir lebih jauh dari sekadar menyelesaikan soal-soal atau menjawab pertanyaan yang memiliki jawaban pasti. Misalnya, memberikan tugas proyek seperti membuat poster kelompok atau eksperimen ilmiah memungkinkan siswa untuk berkreasi bersama teman-temannya, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta melatih kemampuan menyelesaikan masalah (Oktalibriyanti dkk., 2025). Selain itu, teknologi memainkan peran penting dalam pembelajaran kolaboratif. Penggunaan perangkat digital seperti aplikasi berbagi file dan video call memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja, memperluas kesempatan bagi mereka untuk melanjutkan diskusi atau menyelesaikan tugas kelompok di luar jam pelajaran. Teknologi juga menyediakan alat untuk mengekspresikan ide secara lebih kreatif, seperti membuat gambar, presentasi, atau video, yang dapat meningkatkan kreativitas siswa (Situmorang, 2024).

Pembelajaran kolaboratif telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kreativitas siswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, yang tidak hanya mengasah kemampuan komunikasi mereka, tetapi juga membuka peluang untuk berbagi ide dan

berkreasi secara bersama-sama. Siswa tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga terlibat aktif dalam proses interaksi yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat keterampilan sosial dan kognitif siswa yang diperlukan di dunia yang semakin terhubung secara digital (Hooper & Salazar-Gutierrez, 2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi atau perangkat digital, juga mendukung pengembangan keterampilan digital siswa yang sangat relevan dengan dunia profesional di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif yang didukung teknologi dapat meningkatkan daya saing dan mempersiapkan siswa untuk tantangan global.

Namun, meskipun pembelajaran kolaboratif menawarkan banyak manfaat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam praktiknya. Salah satunya adalah terlalu berfokusnya tugas pada pencapaian akademik yang terukur, yang sering kali mengurangi ruang bagi kreativitas siswa. Tugas yang terstruktur ketat dan berorientasi pada hasil akademik yang konkret cenderung membatasi kesempatan bagi siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru (Karimah Nursaya'bani dkk., 2025). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang tugas yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memberi ruang untuk kreativitas dan eksperimen. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam merangsang daya pikir inovatif siswa.

Untuk itu, perubahan dalam desain tugas dan kurikulum sangat dibutuhkan agar pembelajaran kolaboratif lebih efektif dalam merangsang kreativitas siswa. Tugas yang lebih terbuka, menantang, dan berbasis pada proyek dapat memberi siswa kesempatan untuk berpikir lebih bebas, mengeksplorasi ide-ide baru, serta mengembangkan keterampilan *problem solving* yang lebih kompleks. Kurikulum yang lebih fleksibel dan memberi ruang bagi eksplorasi juga akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif yang dirancang dengan prinsip partisipatif dan kreatif, serta didukung oleh teknologi yang relevan, dapat menjadi instrumen penting dalam penguatan karakter sosial dan kognitif siswa, yang perlu terus dikaji dalam konteks kurikulum nasional yang lebih holistik, yang sering kali masih terlalu berfokus pada hasil akademik terukur.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif di sekolah

dasar berperan signifikan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan akademik siswa, terutama dalam aspek kerja tim, komunikasi, empati, serta pemecahan masalah. Interaksi kelompok yang efektif melalui pembagian peran dan pengambilan keputusan bersama terbukti mampu meningkatkan pemahaman materi sekaligus menumbuhkan kecakapan abad ke-21. Namun, efektivitas strategi ini masih terkendala oleh desain tugas yang terlalu terstruktur dan menekankan hasil akademik semata, sehingga membatasi ruang bagi kreativitas siswa.

Untuk itu, diperlukan rancangan tugas yang lebih terbuka dan berbasis masalah guna merangsang pemikiran kritis dan ide kreatif siswa. Peran guru sebagai fasilitator sangat vital dalam mengelola dinamika kelompok dan membimbing proses kolaborasi. Di sisi lain, integrasi teknologi digital menjadi elemen pendukung yang memperluas fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran kolaboratif. Dengan dukungan pelatihan guru, inovasi kurikulum, dan pemanfaatan teknologi yang tepat, pembelajaran kolaboratif dapat dioptimalkan sebagai pendekatan strategis dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Alfinatusya'diyah, F. T., Nuryani, B., & Prostanti, M. D. (2024). PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW DI KELAS V SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 431-440.
- Alwi, A., Aziz, N. A., Azmira, R., Putri, R. J., & Lubis, M. R. (2024). Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan Sosial, Dan Motivasi Belajar Siswa. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Amelia, A., & Solikhah, M. (2024). Meningkatkan Kreativitas Menulis Siswa Melalui Penerapan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2663>
- Angelica, R. R. E., Pratiwi, W., Samosir, D. S. B., & Pardede, A. P. (2024). ANALISIS PERMASALAHAN DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(5), 761-766.
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>

- Hidayati, N., & Fauziyah, N. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 102-112.
- Despriyanti, R., Hakim, Z. R., & Setiawan, S. (2024). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI PADA PESERTA DIDIK DI SD NEGERI SUKASARI 4. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 143-153. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.2522>
- Devemix. (2023, Juni 3). Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif dalam Era Digital. *Davemix*. <https://davemix.com/peran-guru-sebagai-fasilitator-pembelajaran-aktif-dan-kolaboratif-dalam-era-digital/>
- Devi, R. S., Mulyasari, E., & Anggia R, G. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION BERBASIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 517-526. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.669>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492-2500.
- Halimah, S., Robandi, B., & Susanti, E. (2024). PEDAGOGIK KOLABORATIF SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN ABAD 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 238-248.
- Haniah, S. T. (2024). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 448-453.
- Hooper, C., & Salazar-Gutierrez, M. R. (2025). Using Digital Tools and Strategic Assignments: A Collaborative Approach to Enhance Learning. *Transformative Dialogues: Teaching and Learning Journal*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.26209/td2025vol18iss11817>
- Identif. (2025, Mei 2). Metode Pembelajaran Kolaboratif: Kunci Kerjasama Kelompok - Identif. <https://www.identif.id/metode-pembelajaran-collaborative-learning-untuk-kerjasama-dalam-kelompok/>, <https://www.identif.id/metode-pembelajaran-collaborative-learning-untuk-kerjasama-dalam-kelompok/>
- Irfan Hidayat, A., Suryana, D., & Dwi Febriani, W. (2024). Eksplorasi Pengalaman Guru dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VI SD (Studi Fenomenologi Penerapan Metode Study outdoor). *Rayah Al-Islam*, 8(3), 1157-1167. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1060>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Jiang, M. (2024). The Negative Impact of Exam-Oriented Education on the Creativity of Adolescents in the 21st Century. *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research*, 5, 177-181. <https://doi.org/10.62051/fftxbc02>

- Karimah Nursaya'bani, K., Falasifah, F., & Iskandar, S. (2025). Strategi Pengembangan Pembelajaran Abad Ke-21: Mengintegrasikan Kreativitas, Kolaborasi, dan Teknologi. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 109–116. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6470>
- Kuswanto, S., Jupriyanto, J., Wuri Kartika Nugraheni, S., & Candra Nur Wijayanti, A. (2025). PENGUATAN KETERAMPILAN KOLABORASI DAN KOMUNIKASI SISWA DI SD SCHOOL OF LIFE LEBAH PUTIH DENGAN PENDEKATAN OUTDOOR LEARNING. *Jurnal PGSD UNIGA*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v4i1.42163>
- Kuttab Digital. (2025, April 25). *Peran Guru Kunci Sukses Pembelajaran Kolaboratif – Kuttab Digital*. <https://kuttabdigital.com/peran-guru-dalam-model-pembelajaran-kolaboratif/>
- Masnawati, E., Mardikaningsih, R., Hariani, M., al Hasani, D. F., Irawan, A. I., & Safitri, S. M. (2024). Strategi Kolaboratif dalam Pengembangan Lingkungan Pembelajaran Kreatif. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 49–62.
- Maximal. (2024, September 24). Pembelajaran Kolaboratif: Prinsip, Kelebihan, dan Kekurangan dalam Dunia Pendidikan. *Guru Bebas*. <https://gurubebas.com/pembelajaran-kolaboratif-prinsip-kelebihan-dan-kekurangan-dalam-dunia-pendidikan/>
- Mutiara Rosalina & Herry Sanoto. (2023). UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA DENGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PELAJARAN SENI RUPA KELAS II DI SD NEGERI PULUTAN 02. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 34–46. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1895>
- Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 444–448.
- Namit. (2025, Februari 6). *The Power of Teamwork: Key Collaborative Soft Skills - Amity Institute Of Training & Development*. <https://aitd.amity.edu/corporate-training/collaborative-soft-skills-to-achieving-team-success/>
- Nico, A. (2024, Maret 7). *Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif: Membangun Kolaborasi Unggul di Ruang Kelas! - RedaSamudera.id*. <https://redasamudera.id/pengertian-model-pembelajaran-kooperatif/>
- Nikolaos, N., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 142–153. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.73>
- Nurohmah, A. N., Kusmawan, U., & Fatmasari, R. (2025). Pengaruh Collaborative Skill dan Kompetensi Profesional terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri di Gugus 3 Sawangan Kota Depok. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 21–38.
- Nurvianti, N., Hairani, H., & Hanifah, U. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Inovatif di Kelas. *PENSA*, 7(1), 44–63.
- Oktalibriyanti, S., Armadi, A., & Ar, M. M. (2025). Upaya Guru dalam Membentuk Kreativitas Siswa Kelas IV Berbasis Kerja Sama Melalui Daur Ulang Barang Bekas di

- Sekolah Dasar: Teachers' Efforts in Forming Creativity of Fourth Grade Students Based on Cooperation Through Recycling Used Goods in Elementary Schools. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(01), 113-121. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i01.5706>
- Nurlaila, N., Oya, A., Ramdani, N., & Nurwalidainismawati, N. (2024). PERAN KOLABORASI DARING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN KETERLIBATAN SISWA DI SEKOLAH DASAR: STUDI BIBLIOMETRIK. *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 46-60.
- Pakaya, I., & Ibrahim, D. (2020). Pembelajaran Kolaboratif pada Sekolah Dasar di Negara Indonesia. *PEDAGOGIKA*, 10(1), 15-26. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v10i1.34>
- Puri, T. D., Aprianti, Y. N., & Budiman, N. (2025). MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN KOLABORATIF: SEBUAH KAJIAN PEMBELAJARAN ANGKLUNG DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 227-239.
- Puspitasari, N. I., Rinanto, Y., & Widoretno, S. (2019). Peningkatan keterampilan kerjasama peserta didik melalui penerapan model Group Investigation. *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 8(1), 1-5.
- Rahayu, A. P., Nisak, H. K., Samuji, S., Wahib, A., & Besari, A. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Kolaboratif di Era digital: Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta Magetan: Innovation of Collaborative Learning Methods in the Digital Era: Case Study of Magetan Private Colleges. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 368-379. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4450>
- Ritiau, S. P. (2019). Peran Guru dalam Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Nilai Budaya Peladi Kota Ambon. Available online at *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2).
- Rizal, A. A., Susilawati, D., Meilani, R., & Yusup, R. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 773-778. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3116>
- Rohmah, N. A., Zahro, L., Yunus, M., & Amin, M. H. A. (2024). Strategi Penyelesaian Konflik Antar Siswa: Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan. 2(2).
- Sanasintani, S. (2024). The Influence of Collaborative Learning Models in Increasing Elementary School Students' Creativity and Motivation. *Journal of Social Science Utilizing Technology*, 2(1), 261-274. <https://doi.org/10.70177/jssut.v2i1.703>
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2023). Peran guru profesional sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 73-80.
- Sari, M. P., Mardhiah, R., & Darmayanti, M. Upaya meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar: A systematic literature review dan bibliometric analisis. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(3), 401-420.

- Sawyer, K. (2018). *Cultivating creativity in classroom learning – UNC School of Education*.
<https://ed.unc.edu/2018/04/15/cultivating-creativity-in-classroom-learning/>?
- Sepriani, U., Kusmawan, U., & Dwi Jayanti, A. (2025). Pemanfaatan Modul Ajar Berbasis Cross-Disciplinary Learning (CDL) untuk Meningkatkan Keterampilan Kreativitas dan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 766–786.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v6i2.7391>
- Setyasari, G. E., Sutopo, A., & Fuadi, D. (2025). Pengelolaan Komunitas Belajar Guru: Tantangan dan Peluang dalam Peningkatan Profesionalisme. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2121-2130.
- Siminto, S., Majdi, M., Hardiansyah, A., Rofi'i, A., & Gazali, A. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengembangkan Kreativitas dan Kemampuan Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(4), 308-320.
- Sitepu, Z. R. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Sekolah Dasar. *Eruditio: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 6-14.
- Situmorang, D. Y. (2024). Efektivitas pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3(1), 146-151.
- Skrbinjek, V., Vičič Krabonja, M., Aberšek, B., & Flogie, A. (2024). Enhancing teachers' creativity with an innovative training model and knowledge management. *Education Sciences*, 14(12), 1381.
- Supuwiningasih, D. N. N. (2025). *PEMBELAJARAN KOLABORATIF: MEMBANGUN GENERASI KREATIF DAN INOVATIF*. Nas Media Pustaka.
- Suryani, N. (2010). Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(2), 99-114,
- Tenrisau, N. A.-A. (2023). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nv4tu>
- Wahyuningrum, P. M. E. (2022). Analisis Penerapan Collaborative Learning dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 4(4), 2029–2035.
<https://doi.org/10.31004/joe.v4i4.3060>
- Wilani, W. (2025). Implikasi Pendekatan Kooperatif-Kolaboratif Tipe Jigsaw terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. 7(2), 237-247.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.7761>
- Yu, H. (2024). RETRACTED: Enhancing creative cognition through project-based learning: An in-depth scholarly exploration. *Heliyon*, 10(6), e27706.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27706>